

Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua

Wihdatul Af'al^{1*}, Nurhayati², Ery Iswary³

¹⁻³ Universitas Hasanuddin

*afalw21f@student.unhas.ac.id

Abstrak

Sosialisasi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses memperkenalkan sebuah sistem kepada masyarakat dan bagaimana menentukan tanggapan serta reaksinya. Tindak tutur asertif sering digunakan karena tuturan tersebut mengekspresikan pernyataan, penyampaian, dan pemberitahuan akan topik sosialisasi yang diadakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan pandangan teori tindak tutur ilokusi Searle dengan menitikberatkan pembahasan pada tindak tutur asertif dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dipadupadankan dengan teknik rekam dan teknik catat. Tuturan-tuturan yang disimak tersebut dikhususkan pada tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis pragmatik dengan tiga langkah esensial yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan analisis data. Analisis data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif berdasarkan teori Searle. Hasil penelitian didapatkan bentuk tindak tutur, yaitu (1) bentuk tindak tutur langsung dan (2) bentuk tindak tutur tidak langsung. Penelitian ini juga menjelaskan fungsi tindak tutur asertif, yaitu (1) fungsi memberitahukan, (2) fungsi menyatakan, (3) fungsi mengeluhkan, (4) fungsi menyarankan, (5) fungsi membanggakan, dan (6) fungsi melaporkan.

Kata Kunci: *tindak tutur asertif, sosialisasi, PAUD, TK Kuncup Mekar Pitulua*

Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai media penyampaian informasi oleh dan dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada sesamanya dalam sebuah proses komunikasi. Proses komunikasi yang dilakukan oleh individu atau suatu kelompok tertentu hendaknya menggunakan bahasa yang baik untuk menyampaikan pesan dan mengetahui makna pesan yang telah diterima sesuai dengan konteksnya. Salah satu kegiatan yang membutuhkan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi adalah kegiatan sosialisasi. Sosialisasi digunakan untuk menyebarkan atau memberi informasi mengenai suatu hal kepada suatu kelompok masyarakat yang bersangkutan. Proses komunikasi ini membentuk sebuah "ujaran" dan "tuturan" dalam suatu "situasi tutur". Tindak tutur menunjukkan pemahaman bagaimana sebuah bahasa

digunakan dalam proses komunikasi dan bagaimana fenomena pragmatik tersebut menyelidiki tuturan yang terlihat konteks, bukan yang abstrak.

Searle (1976: 1) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan fungsinya menjadi lima macam, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif atau representatif merupakan tuturan yang melibatkan kebenaran pada proposisi yang diekspresikan, seperti tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, memberitakan, menuntut, dan lain-lain. Salah satu kegiatan sosialisasi yang banyak menggunakan tindak tutur asertif adalah sosialisasi program pendidikan, dalam hal ini Program Anak Usia Dini (PAUD). Dalam pelaksanaannya, pihak PAUD sebagai penyelenggara tidak hanya mengeluarkan tuturan saja, tetapi juga memiliki maksud atau tindakan tertentu yang ingin disampaikan melalui tuturan tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur asertif dalam sebuah sosialisasi dapat memudahkan pemahaman mengenai keberlangsungan sebuah tuturan dengan maksud tuturan tersebut.

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan sebelumnya dan telah diaplikasikan dalam berbagai macam objek penelitian, topik, dan teori yang berbeda. Beberapa penelitian relevan terkait penelitian tindak tutur adalah sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Wafa dan Vahmita dalam artikel jurnal *Metathesis*, Vol. 1, No. 1 pada tahun 2017 dengan judul "*Directive Illocutionary Act on English Teacher in Elementary School Sukoharjo 3 Probolinggo (Pragmatics Study)*". Penelitian kedua dilakukan oleh Herliana dan Tazkiyah dalam artikel jurnal *Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra* Vol. 13, no. 2 (2021), pp. 31-42 pada tahun 2021 berjudul "Analisis Tindak Tutur Ridwan Kamil Dalam Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 di Media Sosial (Kajian Pragmatik)".

Selain itu, terdapat sebuah penelitian tesis Magister Pendidikan Bahasa Universitas Widya Dharma. Penelitian tersebut berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Pembelajaran Daring *Live Streaming* Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Kelas Viii Smp Negeri 3 Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020" oleh Lilis Rachmawati (2021). Penelitian selanjutnya merupakan artikel dalam jurnal *Translation and Linguistics (Transling)* Vol 1 No 1 (2021) hal. 18-28 dengan judul penelitian "Implementasi Tindak Tutur Asertif Pada Sidang Pengadilan Militer Iii-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik" oleh Dzaky Ridha Mufadhdhal. Penelitian relevan terakhir yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini diambil dari artikel jurnal *Lingua* Vol. 17 No. 1 tahun 2022 yang berjudul "Tindak Tutur Pengasuh Dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar : Analisis Asertif" oleh Prasetyawan Aji Sugiharto dan Madya Giri Aditama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijabarkan, secara umum dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori Tindak Tutur oleh John R. Searle. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan aspek kajian yang difokuskan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi berdasarkan pandangan teori tindak tutur ilokusi Searle dengan menitikberatkan pembahasan pada tindak tutur asertif dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di Kolaka Utara. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penggunaan tuturan asertif dalam kegiatan sosialisasi sebagai pembaruan atas kajian yang belum dibahas secara mendalam melalui penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mendalam, yakni data yang mengandung makna. Metode kualitatif membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti, sehingga akan diperoleh gambaran data secara ilmiah (Djajasudarma, 1993: 8-9). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Levinson (2009: 31) mengatakan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana pemakaian bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai dengan tuturannya. Berdasarkan definisi tersebut, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjelaskan penggunaan tuturan ilokusi asertif dari aspek konteks dan situasi tutur.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari tuturan-tuturan guru kepada orang tua selama berlangsungnya kegiatan sosialisasi. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik untuk mengumpulkan data yang secara akurat dan sistematis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Data dalam penelitian ini merupakan data lisan berupa tuturan oleh guru dan orang tua siswa peserta sosialisasi. Metode simak dilakukan langsung di lapangan. Jenis tuturan yang dipilih adalah tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam menggunakan alat perekam telepon genggam (*smartphone*) untuk merekam suara dan video tuturan guru dan orang tua saat sosialisasi berlangsung. Teknik rekam digunakan dengan mempertimbangkan bahwa data yang diteliti berupa tuturan lisan yang digunakan oleh guru dan orang tua siswa PAUD di TK Kuncup Mekar Pitulua di Kolaka Utara. Selain itu, teknik catat digunakan untuk mengautentikasi data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang ada. Proses ini merupakan lanjutan dari teknik rekam untuk mengidentifikasi tindak tutur asertif yang digunakan guru dan orang tua siswa PAUD dalam sosialisasi program PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua di Kolaka Utara. Analisis data dilakukan dengan menelaah keseluruhan data yang telah didapatkan kemudian dijelaskan secara sistematis untuk memberikan jawaban mengenai permasalahan yang dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan beberapa langkah, yakni mengidentifikasi data yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan memilih tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dari hasil rekaman tuturan guru dan orang tua yang telah dicatat dan diobservasi dengan teliti. Tahapan terakhir adalah mengklasifikasikan dan menganalisis data berupa tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif berdasarkan teori yang digunakan dalam analisis bentuk dan fungsi tindak tutur asertif.

Hasil

Bagian ini memaparkan hasil dan pembahasan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Data yang dipaparkan adalah data terkait Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program Paud kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. Penelitian ini memiliki

dua tujuan utama yang merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur asertif dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di Kolaka Utara dan tujuan kedua ialah menjelaskan fungsi tindak tutur asertif dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di Kolaka Utara. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak tujuh puluh (70) data tuturan yang mengandung tindak tutur asertif. Pembahasan data tersebut disajikan dengan tabel serta penjelasan hasil analisis yang dilakukan sebagai berikut.

Bentuk Tindak Tutur Asertif

Terdapat dua bentuk tindak tutur asertif yang digunakan oleh guru PAUD, yaitu bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung. Hal ini ditentukan berdasarkan modus yang digunakan, yakni modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Adapun fungsi komunikasinya adalah pernyataan, pertanyaan, perintah/permohonan/permintaan, serta maksud diutarakannya tuturan tersebut. Data disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat jumlah keseluruhan pemakaian bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Tabel 1. Bentuk tindak tutur langsung dalam Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program Paud kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua

NO	Tuturan langsung	Jumlah
1	Modus deklaratif sebagai pernyataan	40
2	Modus imperatif sebagai perintah, permohonan, permintaan	6
3	Modus interogatif sebagai pertanyaan	1
TOTAL		47

Tabel 2. Bentuk tindak tutur tidak langsung dalam Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program Paud kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua

NO	Tuturan tidak langsung	Jumlah
1	Modus deklaratif sebagai perintah, permohonan, permintaan	7
2	Modus imperatif sebagai pernyataan	10
3	Modus interogatif sebagai perintah, permohonan, permintaan	4
4	Modus interogatif sebagai pernyataan	2
TOTAL		23

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Setelah mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur asertif, diperoleh penjelasan mengenai fungsi tindak tutur asertif yang digunakan oleh penutur yaitu guru TK kuncup mekar Pitulua dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi memberitahukan, menyatakan, mengeluhkan, menyarankan, membanggakan, dan fungsi

melaporkan. Data ini disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat frekuensi fungsi yang dipakai dalam kegiatan sosialisasi.

Tabel 3. Fungsi Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program PAUD kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua

NO	Fungsi Asertif	Jumlah
1	Memberitahukan	29
2	Menyatakan	16
3	Mengeluhkan	8
4	Menyarankan	10
5	Membanggakan	2
6	Melaporkan	6
TOTAL		70

Pembahasan

Bentuk Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan tabel dalam hasil penelitian, dua bentuk tuturan yang ditemukan terdiri atas tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tuturan yang memiliki hubungan langsung antara modus dan fungsi komunikasinya (Yule, 1996:95). Dalam jenis tuturan ini, penutur menggunakan kalimat sesuai dengan bentuk strukturalnya. Data tuturan langsung yang ditemukan meliputi modus deklaratif dengan fungsi komunikasi pernyataan sebanyak 41 tuturan dan merupakan jumlah yang paling mendominasi dibandingkan modus-modus lainnya, modus imperatif dengan fungsi komunikasi perintah, permohonan, atau permintaan yang ditemukan adalah sebanyak 11 tuturan, dan modus interogatif dengan fungsi komunikasi sebagai pertanyaan hanya ditemukan sebanyak 1 tuturan saja.

Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yule (1996: 55) bahwa tindak tutur tidak langsung terjadi apabila terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi. Dengan demikian, data tuturan tidak langsung dalam penelitian ini terdiri atas tuturan dengan modus deklaratif yang berfungsi komunikasi sebagai perintah, permohonan, dan permintaan adalah sebanyak 5 tuturan, modus imperatif yang digunakan untuk memberi pernyataan adalah sebanyak 11 tuturan, dan modus interogatif yang digunakan untuk memberi perintah sebanyak 4 tuturan dan pernyataan sebanyak 2 tuturan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, tuturan yang digunakan oleh guru dapat berbentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Berikut ini merupakan pembahasan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh guru berdasarkan modus, fungsi komunikasi, dan maksud dari tuturan tersebut.

Tindak Tutur Langsung Literal

Menurut Wijaya (1996:35), tindak tutur langsung literal diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Bentuk tuturan ini adalah kalimat yang berfungsi secara konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maksud tuturan sesuai dengan modusnya, sebagaimana dijabarkan dalam tuturan berikut.

Narasumber: Kepala sekolah

Datum 1: *"Satu praktik baik yang kami lakukan di sekolah ini yang termasuk sekolah penggerak adalah pembiasaan menabung sejak dini. Dan untuk mendukung itu, kita sudah bekerja sama dengan pihak bank sultra."*

Tuturan dalam datum (1) merupakan tuturan langsung literal karena guru menyampaikan tuturan dengan modus deklaratif dengan fungsinya sebagai pernyataan tentang program sekolah penggerak, yakni ajakan untuk membiasakan diri menabung. Kata-kata penyusunnya tidak hanya bermaksud untuk menyatakan kalimat, tetapi juga menyampaikan informasi.

Narasumber: Kepala sekolah

Datum 2: *Dan kemarin di penamatan yang lalu, itu sudah mereka hadir disini, dan memang kami yang meminta kerjasama itu.*

Tuturan dalam datum dua (2) merupakan tindak tutur langsung literal yang bermakna berupa kalimat pernyataan dan bermodus sesuai, yaitu deklaratif. Maksud tuturan ini adalah untuk memberitahukan bahwa pihak bank dan sekolah telah bekerja sama sejak acara penamatan yang lalu.

Datum 4: *Jadi, anak-anak itu langsung punya buku tabungan dengan 5 ribu, anak-anak sudah punya buku tabungan.*

Datum empat (4) merupakan tuturan langsung literal. Tuturan ini digunakan oleh Kepala Sekolah untuk menyampaikan informasi mengenai minimal saldo yang harus disetor untuk membuka tabungan. Hal ini sesuai dengan modus dan fungsinya, serta maksud yang dimiliki penutur agar orang tua mengetahui ketentuan dalam memiliki tabungan anak adalah dengan menyetor uang lima ribu rupiah.

Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna kata-kata penyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Berikut ini merupakan pemaparan mengenai tindak tutur tidak langsung literal.

Narasumber: Kepala sekolah

Datum 3: *supaya apa? Ketika anak-anak tamat, orang tua tidak bingung lagi bagaimana mereka mau mendapatkan uang, karena selama ini yang awalnya sedikit (yang ditabung) jadi banyak, kenapa? Karena dia tumpuk, dia kumpulkan, lalu menjadi berat (banyak) akhirnya.*

Tuturan ini menunjukkan bentuk tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan ini menggunakan modus yang berbeda dengan fungsinya, yaitu modus interogatif untuk menyatakan. Hal ini sesuai dengan tujuan atau maksud pembicaraan guru mengenai penawaran keuntungan dengan program menabung yang diadakan oleh sekolah.

Datum 9: *Jadi jangan ki kira anak-anak bermain, kami nda ada nilai. Kami nilai. Dan nilainya bukan angka.*

Capaian perkembangan anak itu ada beberapa tahap. Dan itu yang penting untuk kita nantinya bisa berikan kepada anak dan rapornya pun akan nanti kita berikan kepada orang tua dari kelompok A-B.

Tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Penggunaan modus imperatif berfungsi sebagai pernyataan. Kepala sekolah memberikan edukasi kepada orang tua siswa mengenai capaian perkembangan anak. Tuturan ini bersifat literal karena memiliki maksud yang sama dengan kata-kata yang menyusunnya, yaitu untuk mengedukasi.

Datum 10: *mungkin ada usulan yang lain bunda-bunda untuk selanjutnya nanti sekolah ini? Kira-kira kegiatan apa yang bagus untuk anak ta?*

Biasanya dari darmawanita, biasanya ada program-program yang biasanya dilakukan. Adakah? Kalau ada program-program yang kami bisa ikuti, boleh di sekolah ini. Dan kami ada proyek bisa. Bunda boleh sarankan misalnya, disini ada proyek ini... oke kita laksanakan.

Tuturan ini merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan ini menggunakan modus interogatif dengan fungsi meminta saran. Tuturan ini adalah tindak tutur literal karena bertujuan untuk meminta orang tua berpartisipasi dalam memberikan saran program kerja.

Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tuturan ini diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Berikut ini merupakan tuturan yang termasuk dalam bentuk tuturan langsung tidak literal.

Datum Tujuh (7): *Beberapa suka dia tumpuk-tumpuk sehingga berat pada saat anak-anaknya mau keluar dari PAUD. Ini meringankan buat bunda-bunda semua. artinya tidak ada kesalahpahaman.*

Kenapa? Karena walaupun itu setiap bulan kami adakan pertemuan, kalau memang orang tua tidak perhatikan untuk datang. Jadi ini kenapa kami ajak bank sultra untuk bekerja sama karena yang saya perhatikan disini memang begitu, mungkin kebiasaan suka menumpuk (tertawa)

Tuturan kepala sekolah kepada orang tua siswa termasuk dalam tindak tutur langsung tidak literal. Hal ini dikarenakan tujuan utama penutur adalah untuk menegur orang tua yang telat membayar, meskipun pemakaian modus deklaratif dan fungsi untuk menyatakan informasi adalah mengenai tujuan ajakan menabung. Kata “menumpuk” dalam hal ini tidak diartikan secara literal, melainkan merujuk kepada orang tua yang sering terlambat melakukan pembayaran.

Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996). Tuturan ini dimaksudkan untuk menyampaikan ketersinggungan dengan mengutarakan hal yang bertentangan dengan kejadian sebenarnya.

Data mengenai bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal tidak ditemukan dalam penelitian ini. Pihak sekolah tidak menggunakan tuturan yang tidak literal untuk menghindari kesalahpahaman dengan orang tua siswa. Pihak sekolah berupaya memberikan informasi

dengan jelas dan mudah untuk dipahami. Selain menyampaikan secara tegas dan lugas, pihak sekolah juga menyampaikan topik sosialisasi dengan modus dan fungsi komunikasi yang disesuaikan dengan tujuan sosialisasi, yakni membimbing, mengedukasi, dan memberi pemahaman tanpa membuat orang tua peserta didik tersinggung atau terhakimi.

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan tabel yang disajikan, terdapat enam fungsi tindak tutur asertif ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi fungsi memberitahukan sebagai fungsi yang paling dominan digunakan sebanyak 29 tuturan, fungsi memberitahu yang banyak digunakan dalam sosialisasi untuk mengedukasi dan memberi informasi yang berguna kepada peserta sosialisasi dalam hal ini orang tua peserta didik. Tuturan fungsi menyatakan ditemukan sejumlah enam belas (16) tuturan. Fungsi menyarankan digunakan sebanyak sebelas (11) tuturan, sedangkan fungsi mengeluhkan diutarakan digunakan dalam delapan (8) tuturan. Sementara itu fungsi melaporkan dituturkan sejumlah enam (6) tuturan dan fungsi membanggakan ditemukan dalam dua (2) tuturan. Beberapa contoh dari data tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

Fungsi Menyatakan

Tindak tutur menyatakan adalah tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal dengan adanya (Tarigan, 1990:47). Dalam penelitian ini, fungsi tuturan Menyatakan digunakan untuk mengungkap fakta yang sebenarnya yang dibentuk untuk menyiarkan sesuatu kepada orang lain sesuai pikiran dan isi hati terhadap sesuatu yang di lihat atau dirasakannya bersama dengan mitra tutur.

Datum 23: *Ya jadi pembelajaran di paud itu untuk mengetahui huruf dan angka itu melalui pengenalan saja bukan dengan langsung menuliskan.*

Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif yang berfungsi untuk membuat pernyataan. Asertif dalam tuturan ini dapat dilihat dari kata “Ya...”. Kepala sekolah menyatakan bahwa di PAUD diajarkan pengenalan awal untuk huruf dan angka. Tujuan pernyataan ini adalah untuk mengedukasi orang tua bahwa di PAUD bukan tempat untuk anak untuk bisa menulis dan membaca melainkan pengenalan awal sebelum peserta didik naik ke jenjang Sekolah Dasar.

Fungsi Memberitahukan

Tindak tutur asertif “memberitahukan” digunakan untuk menjelaskan kepada mitra tutur tentang suatu hal yang belum diketahuinya. Dalam penelitian ini, fungsi memberitahu digunakan untuk menjelaskan program-program yang dilaksanakan oleh pihak PAUD dan menunjukkan pentingnya partisipasi orang tua dalam kegiatan yang dilakukan dalam setiap program.

Datum 5:

Guru 1: *Nama anak yang di buku tabungan bu.*

Kepala sekolah: *iya, Tapi tetap orang tua yang bisa bertanda tangan.*

Fungsi tuturan asertif yang digunakan dalam tuturan ini adalah fungsi Memberitahukan. Tuturan asertif ditandai dengan kata “iya” dan kalimat selanjutnya yaitu “orang tua yang bisa bertanda tangan” masuk pada kategori asertif. Mitra tutur yaitu Kepala sekolah menuturkan orang tua tetap mempunyai hak atas tabungan anak. Tuturan tersebut berfungsi untuk

memberikan informasi yang berguna kepada orang tua tentang status kepemilikan tabungan tersebut.

Datum 8: Jadi nanti itu juga, kami juga ada buku penghubung yang akan diberikan. Itu yang diberikan untuk bisa dilihat perkembangan anak ta saat di sekolah.

Tuturan ini merupakan tuturan asertif dengan fungsi Memberitahu. Fungsi memberitahu ditandai dengan penggunaan kata 'jadi...' dan diteruskan dengan pemberian informasi.

Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan adalah untuk menjelaskan sesuatu, memberi solusi, memberi saran, menyuarakan opini untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur dalam membuat keputusan (Tarigan, 1990:47). Pihak sekolah dalam hal ini, Kepala sekolah dan guru menggunakan tuturan asertif untuk memberikan pengarahan dan himbauan kepada orang tua untuk berpartisipasi dalam setiap program yang dilakukan peserta didik. Selain itu, tuturan asertif ini digunakan untuk memberikan saran dan menjelaskan peran penting yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu perkembangan anak-anak mereka.

Datum 24:

Guru 1: *mulai mi sekarang saja bisa. Supaya nanti bulan 8 ada mi isinya*

Dalam tuturan ini, guru menggunakan tindak tutur asertif yang mengandung fungsi Menyarankan. Tuturan tersebut digunakan Guru untuk memberikan anjuran berupa kata-kata yang menimbulkan sugesti agar mitra tutur mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur. Tuturan asertif fungsi menyarankan dapat dilihat dari 'sekarang saja bisa' dan disertakan keuntungan yang didapatkan jika mitra tutur mengikuti anjuran tersebut.

Fungsi Mengeluhkan

Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan kritik atau ungkapan negatif seperti penderitaan, kekesalan, menyayangkan terhadap keadaan yang dialami penutur terhadap mitra tutur (Tarigan: 1990:47). Dalam artian, tindak tutur fungsi mengeluhkan digunakan penutur yaitu kepala sekolah untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman ataupun kekecewaan yang dimiliki terhadap mitra tutur yaitu orang tua siswa. Fungsi mengeluhkan ini dituturkan secara tidak langsung untuk tetap menjaga sopan santun dan menghindari mitra tutur tersinggung akan hal yang disampaikan. Tuturan asertif yang digunakan untuk mengeluh ditandai dengan ungkapan yang lugas tetapi dapat disampaikan dengan halus jika diungkapkan secara tidak langsung.

Datum 7: Beberapa suka dia tumpuk-tumpuk sehingga berat pada saat anak-anaknya mau keluar dari PAUD. Ini meringankan buat bunda-bunda semua. artinya tidak ada kesalahpahaman. Kenapa? Karena walaupun itu setiap bulan kami adakan pertemuan, kalau memang orang tua tidak perhatikan untuk datang. Jadi ini kenapa kami ajak bank sultra untuk bekerja sama karena yang saya perhatikan disini memang begitu, mungkin kebiasaan suka menumpuk (tertawa)

Fungsi yang diterapkan dalam tuturan asertif ini adalah fungsi mengeluh. Kepala Sekolah sebagai mitra tutur menyampaikan keluhan kepada lawan tuturnya yaitu orang tua yang sering menunda pembayaran administrasi dan tidak datang pada saat pertemuan orang tua di sekolah. Bentuk penuturan dilakukan secara tidak literal untuk menjaga perasaan orang tua siswa. Fungsi mengeluhkan disini ditandai dengan kalimat 'beberapa suka dia tumpuk-tumpuk' dengan arti tumpuk yaitu menunda. Dan tuturan lainnya yaitu 'walaupun tiap bulan

kami adakan pertemuan, tapi orang tua tidak perhatikan untuk datang' mengindikasikan keluhan Ks yang terus mengundang orang tua tetapi hanya sedikit yang datang.

Fungsi Melaporkan

Tuturan melaporkan digunakan penutur untuk menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan atau berita yang disampaikan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahuinya. Pada penelitian ini, Guru menggunakan tuturan asertif untuk melaporkan hasil dari kegiatan atau program yang dilaksanakan kepada kepala sekolah tetapi dibicarakan di depan semua peserta sosialisasi. Ini menandakan bahwa guru tidak hanya bermaksud untuk memberitahu kepala sekolah, tetapi juga ingin agar mitra tutur lainnya yaitu peserta sosialisasi mengetahui kebenaran yang diketahui sebagai bentuk transparansi sekolah terhadap orang tua peserta didik.

Datum 6:

Guru: *4 minggu sudah hampir mi 1 juta semuanya itu dari 11 orang.*

Tuturan asertif ini termasuk dalam fungsi melaporkan. Fungsi menuntut ditandai dengan tuturan "sudah hampir mi 1 juta dari 11 orang". Guru menuturkan ii sambil membaca buku catatannya. Ini adalah laporan pencapaian program tabungan tersebut dengan menginformasikan durasi, jumlah tabungan dan peserta yang mengikuti program tersebut.

Fungsi Membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan digunakan untuk mengungkapkan rasa bangga atau mengungkapkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki suatu hal kepada mitra tutur. Dalam peneltian ini ditemukan tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dengan fungsi untuk membanggakan. Tuturan asertif digunakan untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki TK Kuncup Mekar yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Fungsi membanggakan bermanfaat untuk pihak sekolah untuk memperlihatkan kepada orang tua peserta didik bahwa sekolah ini adalah pilihan yang tepat untuk anak-anak mereka.

Datum 12: *Mungkin yang dekat-dekat ini nanti akan ada proyek di bulan agustus karena di agustus itu ada proyek aku cinta Indonesia. Dan ini masih yang berhubungan dengan sekolah penggerak karena saat ini yang melaksanakan kurikulum merdeka itu hanya sekolah penggerak. Sekolah di luar sekolah penggerak belum ada yang laksanakan kurikulum merdeka*

Tuturan ini merupakan tuturan asertif dengan fungsi Membanggakan. Penutur menggunakan tuturan asertif untuk menyampaikan kebanggaannya terhadap sekolah karena TK kuncup mekar ini adalah salah satu dari sedikit sekolah di Kolaka Utara yang ikut serta menjadi sekolah penggerak. Fungsi membanggakan dapat dilihat dari penggalan kalimat 'yang melaksanakan kurikulum merdeka hanya sekolah penggerak' Diikuti respon orang tua yang juga bertepuk tangan pelan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program Paud Kepada Orang Tua Siswa Di Tk Kuncup Mekar Pitulua, ditemukan sebanyak 70 tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dengan bentuk dan fungsi tertentu. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan sebanyak 47 bentuk tindak tutur langsung dan 23 tuturan tidak langsung. Bentuk-bentuk tuturan yang digunakan guru berdasarkan modus, fungsi komunikasi serta

maksud tuturan terdiri dari bentuk tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur langsung tidak literal. Pihak sekolah cenderung tidak memakai tuturan yang tidak literal dalam pelaksanaan sosialisasi untuk menghindari kesalahpahaman orang tua murid. Selain menyampaikan secara tegas dan lugas, pihak sekolah juga menyampaikan topik sosialisasi dengan modus dan fungsi komunikasi disesuaikan dengan tujuan sosialisasi yaitu membimbing, mengedukasi, dan memberi pemahaman tanpa membuat orang tua peserta didik tersinggung ataupun dihakimi. Ada enam (6) fungsi tindak tutur asertif dalam penelitian ini. Fungsi memberitahukan adalah fungsi yang paling dominan digunakan sebanyak dua puluh sembilan (29) tuturan. Tuturan fungsi menyatakan ditemukan sejumlah enam belas (16) tuturan. Fungsi menyarankan digunakan sebanyak sebelas (11) tuturan, sedangkan fungsi mengeluhkan diutarakan digunakan dalam delapan (8) tuturan. Sementara itu fungsi melaporkan dituturkan sejumlah enam (6) tuturan dan fungsi membanggakan ditemukan dalam dua (2) tuturan. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang diimplementasikan oleh penutur terhadap mitra tutur. Fungsi memberitahukan dan fungsi menyatakan dituturkan secara langsung. Fungsi tersebut digunakan untuk memberikan informasi tentang manfaat dan kegiatan yang dimiliki PAUD, atau untuk memperkuat posisi dan argumentasi tentang pentingnya mengikuti program tersebut. Fungsi menyarankan dan mengeluh dituturkan secara tidak langsung. Kedua fungsi ini dituturkan secara tidak langsung karena guru perlu mempertimbangkan konteks dan situasi komunikasi, serta menggunakan tindak tutur asertif dengan tepat dan proporsional.

Referensi

- Ambroise, B. (2010). From speech act theory to pragmatics.
- Apriana, R. (2009). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di Kelurahan Tinjoyomo Kecamatan Banyumanik Semarang". Semarang: *Stikes Semarang*.
- Armistany, P. (2019). The Functions of Illocutionary Speech Acts Used By Teachers In The Classroom Interactions. Malang. *Laboratorium Informasi & Publikasi Fakultas Humaniora Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bawamenewi, A. (2020). "Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik". *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200-208.
- Widiasri, D. A. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma I Tampaksiring Bali. *Indonesia Jurnal Sakinah*
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Herliana, M., & Tazkiyah, D. (2021). Kesantunan Pragmatik Ridwan Kamil Dalam Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 Di Media Sosial. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(2), 31-42.
- Holdcroft, D. (1979). *Speech Acts And Conversation--I. The Philosophical Quarterly*, 29(115), 125. <https://doi.org/10.2307/2219485>

- Kreidler, C. (2002). *Introducing English Semantics*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Musa, L. 2005. *Belajar Sejak Dini*. Sleman: Mumtaz Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Lilis, R. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Pembelajaran Daring Live Streaming Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Kelas VIII SMP Negeri 3 Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020. Doctoral Dissertation, Universitas Widyadharma Klaten.
- Lindriati, S., Suntoro, I., & Pitoewas, B., (2017). Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(6).
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Minarti, W. A., & Wijayanti, A. (2020). Tindak Tutur Asertif Dan Formula Materi Ajar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monica, I. D. (2020). Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(31).
- Mufadhdhal, D. R. (2021). Implementasi Tindak Tutur Asertif Pada Sidang Pengadilan Militer Iii-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik. *Translation And Linguistics (Transling)*, 1(1), 18-28.
- Nasution, W., (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Iklan Radio 99, 3 Toss FM Merduati Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), Pp.269-283.
- Nirmala, V., (2015). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11 (2), 139–150.
- Patiung, D., Alwi, B.M., Magfira, P., Alfiah, N., Salsabila, R. And Alawiyah, T., (2019). Strategi Manajemen Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada Satuan Paud. *Nanae: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 129-134.
- Rahardi, K. (2015). Menemukan hakikat konteks pragmatik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 17-23).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, N. E. (2010). Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar). Universitas Lampung.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Searle, J. R., (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, 626. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in society*, 5(1), 1-23. Cambridge University Press
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiharto, P. A. (2022). Tindak Tutur Pengasuh Dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar: Analisis Asertif. *Lingua*, 18(1), 51-57.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik suatu kajian awal*.
- Sutrisno, (2017). Penggunaan Implikatur Dan Tindak Tutur Pada Acara Talk Show Mata Najwa di TV Metro: Kajian Pragmatik. *Thesis*. Universitas Hasanuddin.

- Wafa, H., & Vahmita, I. (2017). Directive Illocutionary Act on English Teacher in Elementary School Sukoharjo 3 Probolinggo (Pragmatics Study). *Metathesis: Journal of English Language, Literature, And Teaching*, 1(1).
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yule, G., & Widdowson, H. G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.